BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arsitektur masa kini tidak dapat lepas dari arsitektur masa lampau. Hal ini dikarenakan banyak hal dari arsitektur masa lalu yang memberikan inspirasi untuk arsitektur pada masa kini. Semakin lama atau semakin tua umur suatu bangunan maka nilai sejarah bangunan tersebut juga akan semakin tinggi.

Bangunan-bangunan tua peninggalan kolonial dapat dijumpai di berbagai kawasan di Indonesia. Ditinjau dari lamanya bangsa Belanda berada di Indonesia pengaruhnya sangat kuat dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan arsitektur di Indonesia. Salah satu kawasan yang sangat banyak peninggalan kolonialnya adalah kawasan Kota Lawang.

Kota Lawang terletak 71 km di sebelah selatan kota Surabaya atau 18 km di sebelah utara kota Malang. Kota Lawang, yang berada di ketinggian 450 m di atas permukaan laut, adalah kota yang sejuk dan berpanorama indah dengan dikelilingi oleh gunung-gunung seperti Gunung Semeru, Gunung Panderman dan Gunung Arjuna.

Kota Lawang merupakan pusat kegiatan masyarakat dengan intensitas tinggi yang didominasi dengan kegiatan perdagangan dan jasa, selain itu terdapat 84 bangunan kuno yang letaknya menyebar dengan berbagai macam gaya. Kawasan mulai mengalami perubahan pada masa penjajahan Belanda (1767-1942) dan masa pasca kemerdekaan (1945-2008), yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, dan sosial budaya. Dari hasil analisis, diketahui bahwa perubahan bangunan kuno dipengaruhi faktor usia bangunan, kondisi bangunan, fungsi bangunan dan status bangunan.

Kawasan pusat Kota Lawang memiliki tingkat kegiatan yang meningkat selama beberapa tahun dan dapat dinilai intensif dan teratur. Perkembangan yang mencolok terlihat pada kawasan perdagangan, yang berada di sekitar Pasar Lawang. Selain itu juga pada kawasan jasa dan perkantoran yang beraglomerasi di sepanjang Jalan Thamrin (ruas jalan arteri primer Surabaya - Malang). Sejarah dan perkembangan Lawang tentunya saling berkaitan dengan wilayah sekitarnya, seperti Singosari, Purwosari dan Kota Malang. Semula Lawang merupakan kota kecil yang diperuntukkan sebagai daerah peristirahatan dan perkebunan yang kaya di Lereng Gunung Arjuno. Saat ini banyak sekali ditemukan rumah-rumah berarsitektur kuno yang dulunya dipergunakan sebagai

rumah peristirahatan/villa yang diperkirakan berumur lebih dari 50 tahun, dibangun pada tahun 1950-1960. Bangunan-bangunan tersebut sebagian besar terletak di pusat Kota Lawang, tepatnya di Kelurahan Lawang dan Desa Turirejo yang letaknya menyebar.

Penggunaan lahan di kawasan pusat Kota Lawang cenderung berkembang lebih pesat terutama kegiatan Perdagangan Jasa dan Permukiman. Selain kegiatan Perdagangan Jasa dan Permukiman, juga terdapat kegiatan, Perindustrian, Perkantoran, pendidikan, dan ruang terbuka hijau (RTH).

Usia bangunan kuno pada kawasan pusat Kota Lawang berkisar antara 61 tahun hingga di atas 81 tahun. Hal ini menandakan bahwa kawasan Lawang mulai berkembang pada masa penjajahan Belanda pada awal abad ke-19. Bangunan kuno termuda di kawasan, yaitu berusia 63 tahun yang didirikan pada tahun 1945 terletak di Jalan Panglima Sudirman. Sebanyak 67 bangunan, milik Pemerintah 11 bangunan, 6 bangunan milik Yayasan dan 50 milik umum. Dan kaitannya dengan UU cagar budaya bangunan kuno ini memiliki nilai sejarah dan estetika, Ilmu Pengetahuan dan Sosial dan kawasan ini memiliki nilai sejarah karena telah mempengaruhi atau telah dipengaruhi oleh, sebuah peristiwa bersejarah, fase atau kegiatan. Bangunan-bangunan kuno milik pribadi, sebagian besar diperoleh dari warisan, yang merupakan peninggalan leluhur, bangunan-bangunan milik yayasan, sebagian besar milik yayasan gereja yang di antaranya dipergunakan untuk fasilitas umum, sedangkan bangunan milik pemerintah, di antaranya sarana perkantoran dan beberapa rumah dinas PT. KAI. Hal ini menandakan bahwa kawasan Lawang pernah berjaya pada masa lalu (jaman kolonial/penjajahan Belanda). Sedangkan bangunan tertua, yaitu Stasiun Lawang berusia 121 tahun.

Stasiun Lawang merupakan stasiun KA yang terletak di Mulyorejo, Lawang. Stasiun Lawang didirikan pada tahun 1887, menjadikan stasiun ini bangunan tertua di Lawang. Stasiun ini masih tetap beroperasi hingga saat ini.

Stasiun Lawang merupakan peninggalan Kolonial Belanda yang rancangan keseluruhanya mempunyai ciri khas Arsitektur Kolonial Belanda yang sangat kental serta belum mengalami perubahan yang sangat drastis. Kondisinya kurang terawat ada beberapa bagian yang diganti karena beberapa kerusakan tetapi tidak mengubah dari keseluruhan bangunan.

Banyaknya bangunan kuno yang terlantar dan tidak terpelihara karena kurangnya apresiasi masyarakat terhadap usaha pelestarian bangunan tua di berbagai kota di Indonesia. Hal ini menjadi kontroversi, di satu sisi bangunan kolonial dianggap sebagai bukti kelam sejarah penjajahan Belanda sehingga sering kali bangunan tersebut dihancurkan dan ditelantarkan begitu saja. Penghancuran bangunan tua juga dipicu oleh pembangunan suatu kawasan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa keberadaan bangunan tua di Indonesia menjadi salah satu wajah yang menambah keragaman wujud kebudayaan Indonesia. Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing terhadap Indonesia memang memberikan sejarah kelam, akan tetapi seharusnya posisi sejarah dapat menjadi indah apabila ditempatkan pada posisi yang benar dan tepat. Membangun kembali semangat konservasi dengan membangun paradigma baru di masyarakat umum bahwa bangunan kolonial sebagai harta yang tidak dapat dinilai dengan materi. Peninggalan bangunan tersebut dapat diambil bukan hanya dari segi historis, tetapi juga dalam bidang ilmu terapan yang lain yaitu teknik, perencanaan, maupun seni.

Peninggalan penjajahan tersebut masih dapat terlihat melalui objek-objek arsitektur yang ada di Indonesia. Bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda masih banyak dijumpai di kota-kota yang pernah diduduki oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada saat penjajahan berlangsung, salah satunya adalah kota Malang. Kota Malang masih dalam pemerintahan Karesidenan Pasuruan. Potensi kota Malang dengan iklim yang sejuk membuat kota ini dijadikan tempat peristirahatan oleh warga Belanda dan warga Eropa lainnya. Arsitektur kolonial mulai bermunculan di kota bukan hanya pada bangunan publik tetapi juga rumah tinggal. Kota Malang yang diperhitungkan sedemikian rupa, membuat kota Malang berkembang seperti halnya kota-kota penting di Hindia Belanda, padahal Lawang berkembang lebih dulu daripada Malang. Lawang semakin berkembang setelah dibukanya jalur kereta api yang merupakan transportasi utama, menghubungkan antara Malang dan Surabaya yang melewati Singosari dan Lawang. Kondisi Lawang sangat strategis karena dikelilingi oleh area perkebunan yang menjadi pusat perhatian pada masa kolonialisasi.

Kota Lawang sebagai daerah penghubung Kota Malang yang merupakan daerah perkebunan dan Kota Surabaya sebagai kota perdagangan dan pelabuhan sehingga transportasi menjadi faktor penting dalam pendistribusian barang dan manusia. Kereta api yang merupakan alat transportasi vital, digunakan untuk menghubungkan Kota Malang dan Surabaya dengan jalur kereta api melalui Kota Lawang.

Keunikan lain selain umurnya yang sangat tua, yaitu ornamen-ornamen yang terdapat di berbagai bagian dinding dari Stasiun Lawang. Ornamen tersebut masih terjaga kondisinya dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Selain itu kolom-kolomnya yang sangat menarik untuk dilihat. Serta potensi dari beberapa bangunan yang sangat menarik jika lebih di olah terutama bagian struktur atap yang masih asli.

Lawang dinilai berada di posisi strategis, baik dari sisi ekonomi hingga akses perhubungan karena merupakan jalur poros Surabaya - Malang. Hal ini sangat mendukung wilayah yang dilaluinya dan berkembang di akhir abad ke-18. Semakin banyaknya warga asing yang menempati daerah ini, mulailah dibangun fasilitas publik. Kota Lawang yang semula hanya dilewati oleh kereta api, mulai dibangun sarana Stasiun Kereta Api Lawang. Bangunan bekas KORAMIL di belakang stasiun dulunya digunakan sebagai tempat militer. Merupakan hal yang wajar apabila masyarakat membangun permukimannya dekat dengan tempat kerja mereka. Keberadaan Stasiun Lawang dan bangunan bekas KORAMIL menjadi penyebab alasan terbentuknya permukiman Ngamarto, sehingga rumah tempat tinggal mulai dibangun oleh para pegawai yang bekerja di stasiun kereta api dan militer. Keberadaan stasiun juga menjadi penarik para investor untuk membangun pabrik-pabrik di Lawang dan juga digunakan sebagai kawasan militer (KORAMIL), memicu munculnya kawasan permukiman yang meluas ke arah timur. Kolonialisme yang begitu melekat pada masa tersebut membawa pengaruh terhadap bentuk bangunan yang ada. Rumah-rumah tempat tinggal para pekerja dibuat dengan meniru gaya kolonial yang berkembang pada saat itu. Kedudukan penghuni rumah menjadi salah satu hal yang mempengaruhi bentuk bangunan yang ada.

Stasiun ini juga memiliki karakter yang kuat jika dibandingkan dengan bangunan disekitarnya yang sudah dipengaruhi oleh gaya modern. Kondisi bangunan yang asli dan umurnya yang sangat tua serta bagian-bagian yang masih asli dan juga pengaruhnya terhadap Kota Lawang itu sendiri membuat bangunan ini memiliki arti penting untuk perkembangan di kota tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya pelestarian untuk bangunan ini agar keberadaannya menjadi suatu warisan kota yang tidak terlupakan. Selain itu juga perubahan yang dilakukan untuk stasiun ini tidak memundurkan kondisi arsitekturalnya.

1.2 Identifikasi masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini yang objeknya adalah stasiun lawang yang terletak di Mulyorejo, antara lain:

- Usia bangunan kuno pada kawasan pusat Kota Lawang berkisar antara 61 tahun hingga di atas 81 tahun. Hal ini menandakan bahwa kawasan Lawang mulai berkembang pada masa penjajahan Belanda pada awal abad ke-19. Stasiun Kota Lawang menjadi bagian dari perkembangan kota tersebut;
- Stasiun Lawang merupakan satu-satunya bangunan stasiun yang terdapat di Kota Lawang dan juga merupakan stasiun yang berusia sangat tua yaitu 122 tahun memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi;
- Menurunnya kualitas arsitektural pada bangunan stasiun Lawang; serta
- Perlunya suatu tindakan pelestarian bangunan kolonial, agar bisa menjaga keaslian bangunan peninggalan Belanda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang sudah dibatasi pada pokok bahasan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana karakter spasial dan visual dari bangunan Stasiun Lawang ?
- Bagaimana strategi dan upaya pelestarian bangunan Stasiun Lawang?

1.4 Batasan Masalah

Dalam upaya konservasi pada Stasiun Kereta Api Kota Lawang, batasan masalah yang harus dicantumkan adalah :

1. Sejarah Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Lawang

   Penelitian ini membahas sejarah bangunan yang memberi konstribusi karakter bangunan Stasiun Kereta Api Kota Lawang. Pembahasan mengenai karakter bangunan tersebut bertujuan untuk terlebih dahulu mempelajari dan menganalisis karakter bangunan, karena Bangunan Stasiun Lawang merupakan bangunan dengan ciri khas Arsitektur kolonial Belanda yang masih sangat kental dan belum mengalami perubahan yang drastis. Kondisinya kurang terawat di beberapa bagian ada yang diganti tetapi tidak mengubah keseluruhan bangunan.
2. Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Lawang

   Penelitian ini membahas Arsitektur bangunan Stasiun Kereta Api Kota Lawang yang meliputi pembahasan mengenai bangunan utamanya. Aspek yang dibahas adalah aspek spasial dan visual. Batasan penelitian yang ada berfungsi untuk

mengetahui elemen-elemen kunci pada bangunan Stasiun Kereta Api Kota Lawang. Elemen-elemen tersebut merupakan elemen bangunan potensial dengan nilai makna kultural yang tinggi,sehingga keberadaannya sangat mempengaruhi pembentukan karakter bangunan Stasiun Kereta Api Lawang

3. Penentuan pendekatan konservasi Stasiun Kereta Api Kota Lawang

   Penentuan pendekatan konservasi merupakan suatu batasan penelitian yang diperlukan untuk menentukan langkah dan strategi yang akan digunakan. Penentuan pendekatan konservasi dilakukan mengingat adanya perubahan fisik bangunan serta lingkungan sekitar bangunan Stasiun Kereta Api Kota Lawang. Pendekatan konservasi ini dilakukan agar makna budayanya tetap terjaga karena keadaaan bangunan menunjukkan kurangnya perawatan bangunan dan semakin menurunnya nilai arsitektural bangunan.

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

1. Mengidentifikasi karakter spasial dan visual dari bangunan Stasiun Kereta Api Kota Lawang ; dan
2. Menganalisis dan menentukan strategi pelestarian yang sesuai untuk digunakan pada Stasiun Kereta Api Kota Lawang tersebut agar menjadi warisan sebuah kota yang lebih dihargai.

1.5.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pelestarian bangunan bersejarah, serta dalam lingkup yang lebih khusus yaitu pelestarian bangunan Kolonial Belanda berupa Stasiun Kereta Api, sehingga selanjutnya dapat memberikan manfaat bagi orang lain pada saat terjun ke masyarakat nantinya ;
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian mengenai pelestarian bangunan pada umumnya, serta pelestarian Stasiun Kereta Api secara khusus, sehingga dapat diputuskan sebuah tindakan pelestarian yang tepat ;
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah dalam menetapkan suatu kebijakan mengenai pelestarian bangunan di wilayah tertentu yang dilingkupi ;

4. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan pembuka wacana bagi pihak pengembang mengenai alternatif pelestarian bahwa sebuah pengembangan dan pembangunan wilayah tidak harus selalu dilakukan dengan cara penggusuran ataupun perubahan bangunan atau kawasan secara total ;
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi ilmu pengetahuan dan acuan untuk membuat penelitian yang serupa untuk memperkaya khasanah budaya bangsa, sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk ke arah pelestarian bangunan kolonial. Penelitian ini juga diharapkan referensi untuk membuat penelitian lainnya dengan lebih baik lagi dalam tema maupun kajian dari permasalahan yang ada ;
6. Penelitian ini dapat digunakan sebagai catatan, dokumentasi tertulis dan arsip yang memberi sedikit masukan informasi bagi usaha konservasi bangunan bersejarah bukan hanya untuk bangunan publik dan juga bangunan bersejarah pada permukiman akyat, khususnya bangunan bersejarah yang mengalami kerusakan dan pembongkaran tanpa mengindahkan nilai historisnya ;
7. Penelitian ini ditekankan pada usaha konservasi nilai sejarah pada lingkungan masyarakat pribumi. Penelitian ini diharapkan dapat menggugah masyarakat pribumi untuk lebih dapat menghargai dan memahami pentingnya pelestarian aset-aset peninggalan sejarah bangsa yang secara keseluruhan merupakan mata rantai yang tidak dapat diputuskan begitu saja sehingga dapat memperkaya khasanah budaya nusantara dan memberikan pengetahuan pada masyarakat umum agar dapat lebih mengerti mengenai bangunan yang termasuk dalam daftar bangunan konservasi ;
8. Menambahkan citra kawasan dan membangun kesadaran akan berharganya nilai historis dari sebuah bangunan tua yang ada melalui pendekatan konservasi pada bangunan di permukiman rakyat sehingga memuncul keinginan untuk menjaga dan melestarikannya ;dan
9. Bagi ilmu yang dikaji yaitu ragam hias dimana penelitian ini diharapkan dapat menjadi ’katalog’ bagi penelitian sejenisnya pada waktu yang akan datang.

1.6 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisi antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang permasalahan, mengapa kasus mengenai karakter bangunan kolonial stasiun Lawang diangkat sebagai objek studi. Dalam bab ini juga diulas mengenai maksud, tujuan, dan ruang lingkup pembahasan dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan umum yang membahas mengenai teori-teori bangunan kolonial, ciri gaya arsitektural kolonial Belanda, bangunan stasiun, elemen-elemen yang mempengaruhi bentukan arsitektur dan interior bangunan serta penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan (referensi) dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang dipergunakan dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan yang timbul, sesuai dengan maksud dan tujuan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis (pemaparan kondisi), *evaluative* (pembobotan) dan developmen. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai karakteristik bangunan kolonial.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis karakter bangunan kolonial Stasiun Lawang yang mana karakter tersebut diperoleh dengan cara menganalisis gaya bangunan dan interior bangunan. Gaya bangunan dapat ditinjau dari fasade bangunan dan detil-detil arsitektur bangunan Belanda Stasiun Lawang. Pada bab ini juga dilakukan perhitungan *(scoring)* terhadap elemen-elemen bangunan guna menentukan arahan dan strategi dalam upaya pelestarian bangunan kolonial tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang berisi mengenai kesimpulan hasil dari tinjauan kasus riset yang nantinya akan diambil kesimpulan, serta memberikan saran untuk keilmuan dan implementatif**.**

DAFTAR PUSTAKA

1.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. 1 Kerangka pemikiran

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Elemen Bangunan Stasiun

Melihat fungsinya yang seragam maka banyak bangunan Stasiun Kereta Api di Jawa yang dirancang dengan bentuk dasar yang sama menurut tingkat besar kecilnya stasiun, demikian juga dengan stasiun untuk kota-kota yang setingkat. Stasiun yang dibangun sebelum tahun 1900, kebanyakan bergaya arsitektur *"Indische Empire"*, dengan ciri-ciri seperti: teras depan yang luas; gevel depan yang menonjol; kolom-kolom gaya Yunani yang menjulang keatas; dan sebagainya.

Seperti yang telah dijelaskan didepan bahwa bangunan stasiun kereta api merupakan bangunan yang baru muncul setelah th. 1870 di Jawa. Fungsi bangunan stasiun kereta api dapat diperinci sebagai berikut :

1. Sebagai tempat Kereta Api berhenti. Menurunkan penumpang (manusia atau bisa juga hewan) dan barang.
2. Sebagai tempat Kereta Api berangkat. Mengangkut penumpang (manusia atau bisa juga hewan) dan barang.
3. Sebagai tempat kereta api bersilang, menyusul atau disusul. Semua kegiatan tersebut berada dibawah penguasaan seorang kepala yang bertanggung jawab penuh atas urusan perjalanan Kereta. Sedangkan bangunan Stasiun Kereta Api itu sendiri pada umumnya terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut (Triwinarto, 1997:94):

   1. Halaman depan/*Front area.*

      Tempat ini berfungsi sebagai perpindahan dari sistem transportasi jalan baja ke sistem transportasi jalan raya atau sebaliknya.

      Tempat ini berupa:

      - Terminal kendaraan umum;
      - Parkir kendaraan; dan
      - Bongkar muat barang.

   2. Bangunan Stasiun

      Bangunan ini biasanya terdiri dari :

      - Ruang depan (*hall* atau *vestibule*);
      - Loket;

- Fasilitas Administratif (Kantor Kepala Stasiun & Staff);
- Fasilitas Operasional (Ruang Sinyal, Ruang Teknik); dan
- Kantin dan Toilet Umum.

3. Peron

Peron stasiun merupakan bagian dari stasiun kereta api. Hampir semua stasiun untuk transportasi kereta api memiliki beberapa bentuk peron, dengan stasiun yang lebih besar memiliki banyak peron. Secara teknis, istilah peron sesungguhnya merujuk ke bagian fisik kawasan yang berkelanjutan dan mendatar. Jadi suatu stasiun memungkinkan memiliki lebih dari 1 peron.

Bentuk dasar dari peron terdiri dari sebuah daerah pelataran yang biasanya menghasilkan perbedaan yang besar cukup tinggi antara peron dan lantai kereta/jalan rel. Peron yang lebih tradisional sering lebih rendah dari lantai kereta, meskipun peron idealnya harus pada tingkat yang sama dengan lantai kereta. Kadang-kadang peron berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada lantai kereta. Ini mungkin terjadi ketika sebuah stasiun dibangun dengan tingkat lantai tinggi namun jugamelayani kereta dengan tingkat lantai yang lebih rendah.

Peron Yang terdiri atas:

- Tempat tunggu;
- Naik-turun dari dan menuju kereta api; dan
- Tempat bongkar muat barang, bagian ini bisa beratap atau tidak.

Fungsi Peron

Fungsi dari peron itu sendiri adalah sebagai tempat naik-turun para penumpang di stasiun dan juga dapat dijadika tempat tunggu sebelum kereta sampai, jadi dapat disimpulakan peron adalah lantai pelataran tempat para penumpang naik-turun sekaligus tempat tunggu,serta tempat jalur rel melintas di stasiun. Namun di lain sisi dan fungsi berdasarkan jenis muatan kereta, peron dapat difungsikan sebagai tempat untuk bongkar muat barang dari mobil/kapal ke kereta ataupun sebaliknya.

4. Emplasemen.

Yang terdiri atas:

- Sepur lurus; dan
- Peron.

- Sepur belok sebagai tempat Kereta Api berhenti untuk memberi kesempatan Kereta lain lewat. Melihat fungsinya yang seragam maka banyak bangunan Stasiun Kereta Api di Jawa dirancang dengan bentuk dasar yang sama menurut tingkat besar kecilnya Stasiun tersebut. Misalnya Stasiun untuk kota Kabupaten, punya bentuk dasar yang sama, demikian juga dengan stasiun untuk kota-kota yang setingkat. Stasiun yang dibangun sebelum tahun 1900, kebanyakan bergaya arsitektur "*Indische Empire*",. Contohnya seperti stasiun Pasuruan. Setelah tahun 1900, gaya arsitekturnya berubah dengan drastis.

- **Bangunan dan Fasilitas Pelengkap**

  Untuk kelancaran jasa angkutan kereta api, tidak hanya dibutuhkan kereta, gerbong, lokomotif, dan prasarana jalan kereta api, tetapi lebih dari itu juga dibutuhkan adanya kelengkapan-kelengkapan untuk :

  - Memberi kesempatan kepada penumpang untuk naik dan turun kereta api dengan mudah dan nyaman;
  - Bongkar dan muat barang serta mengirim dan menerima barang kiriman;
  - Menyusun kereta dan gerbongnya menjadi satu rangkaian kereta api dan menyimpan sementara kereta dan gerbongnya yang tidak dipakai;
  - Memberi kesempatan kepada kereta api saling bersusulan dan bersimpangan; dan
  - Fasilitas-fasilitas penunjang lainnya bagi kepentingan penumpang.

  Bangunan dan kelengkapan terdapat di stasiun dan emplasemen yang berada di tempat tertentu sepanjang jalur kereta api. Dalam perencanaan, letaknya harus dihindari bersilangan antar jalan masuk ke stasiun dengan lalu lintas jalan.

- **Bangunan Pelengkap**

  Dapat berupa konstruksi permanen atau konstruksi baja/ besi antara lain :

  - Menara Pengawas

    Suatu bangunan menara yang fungsinya sebagai tempat untuk mengawasi keadaan atau situasi track di emplasemen stasiun dan mengontrol dari atas kereta api – kereta api yang akan masuk ke stasiun dan yang akan keluar/ meninggalkan stasiun.
  - Jembatan Pemutar Lokomotif

    Suatu konstruksi dengan bentuk tertentu yang menyerupai track, namun alat itu dapat memutar lokomotif sebesar 180° sehingga arah lokomotif berubah sesuai dengan kebutuhan.
  - Fasilitas untuk Kontainer atau Angkutan Barang

    Fasilitas berupa gudang-gudang penyimpanan untuk angkutan barang, open storage dan CFS (Container Freight Station) untuk muatan kontainer dan tangki-tangki penyimpanan untuk muatan cair.
- **Fasilitas Pelengkap**

  Antara lain :

  - Telepon umum;
  - Kantor pos dan giro, bank/ money changer;
  - Kantin, tempat ibadah, tempat penitipan;
  - Toilet;
  - Papan route dan jadwal perjalanan kereta api;
  - Pelat bergerigi pada lantai peron sebelah tepi, sebagai tanda batas aman berdiri bagi tuna netra;
  - Sistem pembelian serta pengontrolan karcis dengan mesin secara otomatis;
  - Crane untuk bongkar muat kontainer atau angkutan barang kainnya;
  - Suatu tempat di emplasemen stasiun untuk memperbaiki lokomotif;
  - Kamera dan televisi yang berfungsi sebagai spion bagi masinis agar dengan mudah dapat mengetahui apakah seluruh penumpang sudah masuk ke dalam kereta api sehingga pintu kereta dapat di tutup dan kereta segera berangkat.

Menurut Artika (2009), desain sebuah stasiun seharusnya:

1. Menciptakan ekspresi secara keseluruhan, berdasarkan fungsi, yang dikombinasikan dalam bentuk sederhana.
2. Menghasilkan ekspresi dari struktur.
3. Menciptakan keseimbangan antara konteks stasiun dengan kontinuitas elemen-elemennya.
4. Menciptakan kontinuitas elemen sebagai alat standar perencanaan, seperti *grid structural*.
5. Menggunakan pencahayaan alami dan ruang *multi volume* untuk memperkaya pengalaman dan orientasi pengguna stasiun.
6. Menggunakan material alami dan tahan lama, memiliki kesan monumental dan perawatan yang mudah.
7. Mengintegrasikan seluruh pelayanan bangunan, sistem pencahayaan, dan grafik sebagai bagian dari desain stasiun.
8. Menciptakan lingkungan yang ramah secara akustik.
9. Desain yang memudahkan perawatan stasiun.

   Menghindari gaya arsitektural yang bersifat sementara, dan mengusahakan arsitektur yang akan bertahan lama dalam kurun waktu yang panjang

2.2 Karakter Arsitektural

2.2.1 Karakter spasial bangunan

Ruang merupakan salah satu elemen pembentuk karakter bangunan (Krier, 2001). Sistem spasial sangat dipemgaruhi oleh adanya organisasi ruang yang terbentuk di dalamnya. Menurut Habraken (1988) sistem spasial yang berkaitan dengan organisasi ruang terdiri atas pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang. Pola ruang merupakan sifat yang dibentuk melalui bentuk ruang serta elemen dasar pembatasnya (Krier, 2001). Alur sirkulasi dalam ruang merupakan rute atau urutan perjalanan untuk mencapai ruang dalam bangunan. Alur sirkulasi dalam ruang dipengaruhi oleh pola ruang yang terbentuk. Orientasi ruang terkait dengan pola hubungan yang terbentuk antara ruang-ruang di dalamnya.

Terkait dengan bangunan kolonial, orientasi bangunan juga menjadi karakter penting yang mencirikan kekolonialannya. Orientasi bangunan merupakan hubungan yang terbentuk antara bangunan dengan ruang lingkungannya. Salah satu karakter

bangunan kolonial adalah langkah adaptasi terhadap iklim setempat yang diterapkan pada perancangan melalui orientasi arah utara selatan. Pada periode tertentu, elemen bangunan yakni tower menjadi penentu orientasi bangunan. Penentuan karakter spasial pada bangunan dapat terlihat melalui komposisi ruang yang terbentuk yang terdiri atas simetris, irama serta sumbu (Krier,2001).

2.2.2 Karakter visual bangunan

Karakter visual bangunan dapat dilihat melalui massa bangunan secara utuh maupun pada komposisi elemen-elemen arsitekturalnya. Permasaan atau yang biasa disebut dengan bentuk arsitektural adalah keseluruhan bentuk volumetrik bangunan. Hubungan permasaan bangunan terkait antara denah dasar dan bentuk bangunan (Krier, 2001). Denah dasar bangunan terdiri atas denah terbentuk T, L, dan U yang disertai dengan fragmentasi dan superimposisi diantara bentuk-bentuk tersebut (Krier, 2001). Bentuk bangunan dibagi atas bentuk bujur sangkar dan bentuk persegi panjang serta superimposisi maupun fragmentasi dengan bentuk-bentuk lainnya. Massa bangunan secara utuh menonjolkan karakter visualnya melalui bentuk dasar serta sifat-sifat yang dibawa dari bentuk bangunan tersebut. Elemen arsitektural pada bangunan terbagi atas elemen pada ruang dalam dan elemen pada fasade bangunan. Karakter visual pada ruang dalam ditunjukkan dari sifat dasar pembatasnya, yang dibagi menjadi elemen pembatas vertikal dan elemen pembatas horizontal. Elemen pembatas tersebut menjadi elemen dasar pembentuk ruang yang terdiri atas: dinding serta bukaan pada dinding termasuk di dalamnya pintu dan jendela; langit-langit; lantai dan kolom. Keseluruhan elemen pembentuk ruang ini memiliki karakter yang ditentukan dari pola, tekstur, warna, bahan serta ornamen atau hiasan yang terdapat pada tiap-tiap elemennya (Krier, 2001).

Pada bangunan kolonial Belanda karakter bangunan secara fisik dapat dilihat melalui selubung bangunan. Fasade menjadi aspek penting dalam menentukan karakter bangunan, hal ini ditekankan oleh Krier (2001) yang menyatakan bahwa fasade merupakan elemen arsitektur penting yang menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasade juga dapat menyampaikan keadaan budaya, mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan serta memberikan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi.

Mengingat bangunan yang menjadi objek penelitian merupakan bangunan kolonial, maka elemen pembentuk karakter bangunan tidak terlepas dari karakter

wajah sebuah bangunan kolonial. Antariksa (2009) mengklasifikasikan tipologi wajah bangunan pada bangunan kolonial yang dilengkapi dengan penjelasan dari Handinoto (1996) dan Soekiman (2000),antara lain:

1. Gevel

Terletak pada bagian depan atau tampak bangunan, memiliki bentuk segitiga atau yang mengikuti bentuk dari atap bangunan itu sendiri. (Gambar 2.1)

Gambar 2. 1 Bentuk-bentuk gevel

Sumber : Handinoto (1996)

Menurut Handinoto (1996), *gable/gevel* bisa diartikan sebagai bagian berbentuk segitiga yang terletak pada samping, di bawah cerobong atap. Pada rangkaian *gevel* dan atap sering didapati *luvel* atau teritisan berukir. (Gambar 2.2).

Topgevel atau hiasan pada gevel seringkali disebut juga mahkota (Soekiman, 2000). *Geveltoppen* atau hiasan kemuncak tampak-depan terletak di puncak *gevel*, ragam hias yang dipahatkan seringkali berupa huruf distilir sehinga menjadi motif ragam hias (*runenschrift*).

Pada detail ragam hias bangunan colonial yang membawa kebudayaan Eropa, awalnya memiliki makna simbolik tertentu. Biasanya, motif simbolik ini untuk kemakmuran dan keselamatan. Berbentuk segitiga pada bagian depan rumah, dihias dengan papan kayu yang dipasang vertikal (Gambar 2.2).

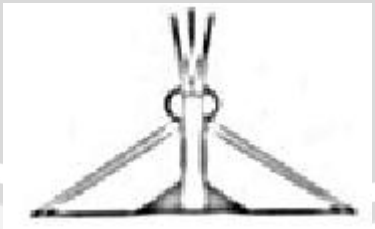

Gambar 2. 2 Bentuk *geveltoppen*

Sumber : Handinoto (1996)

2. *Tower/*Menara

Memiliki bentuk yang sangat beragam, mulai dari bentuk kotak segi empat, segi enam, bulat, hingga bentuk-bentuk geometris lainnya, dan beberapa di antara memadukanya denga *gevel*/depan. *Tower*/Menara biasanya berfungsi sebagai penanda pintu masuk bagian depan bangunan.

3. *Nok Acroteire*/Hiasan Puncak Atap

Hiasan puncak atap biasanya digunakan pada rumah-rumah para petani di Belanda. Pada awalnya di Negara Belanda hiasan puncak atap menggunakan alang-alang, namun di daerah Hindia Belanda hiasan ini dibuat menggunakan semen. (Gambar 2.3).

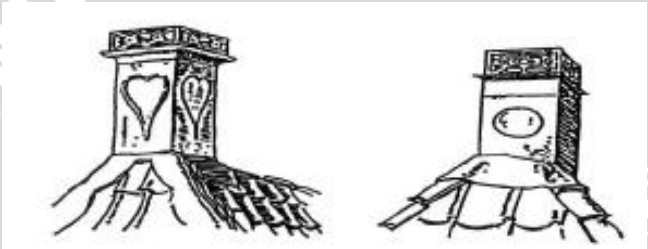

Gambar 2. 3 Hiasan *Nok Acroteire*
Sumber : Soekiman (2000; 294)

4. *Dormer/*Cerobong Asap Semu

Memiliki fungsi untuk penghawaan dan pencahayaan pada bangunan. Memiliki bentuk yang menjulang tinggi ke atas, *dormer* di Negara aslinya, Belanda, biasanya digunakan sebagai ruang atau cerobong asap perapian. (Gambar 2.4).

Gambar 2. 4 Ragam *dormer* pada atap
Sumber : Handinoto (1996)

5. *Windwijzer*/Penunjuk Angin

Berfungsi sebagai penunjuk arah angin, biasanya diletakan di atas nok dan dapat berputar mengikuti arah angin. (Gambar 2.5).

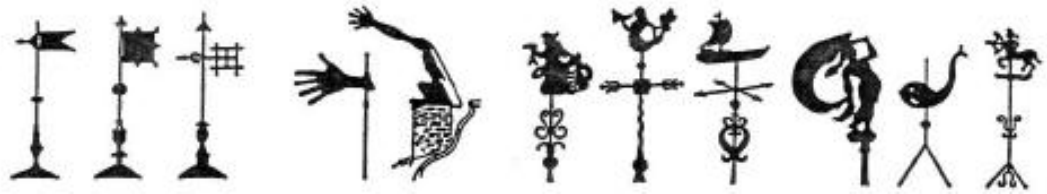

Gambar 2. 5 Bentukan *windwijzer* pada atap
Sumber : Soekiman (2000; 292)

6. *Balustrade*

Memiliki fungsi sebagai pagar pembatas balkon, ataupun dek bangunan. Biasanya terbuat dari beton cor ataupun dari bahan metal. (Gambar 2.6).

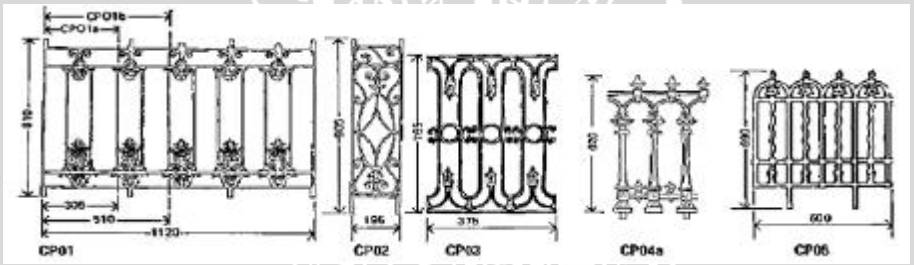

Gambar 2. 6 Bentukan *balustrade*
Sumber : www.lancastercity.org

7. Kolom (pilar)

Kolom-kolom yang sering digunakan dalam bangunan kolonial adalah kolom bergaya *doric, ionic,* dan *corinthian.* (Gambar 2.7). Gaya *doric* digunakan untuk bangunan penguasa dan pemerintah, yang menghendaki bentuk sederhana namun memiliki kesan kokoh, kuat, perkasa, gaya *ionic* dan *Corinthian* sering digunakan untuk menghias bangunan-bangunan megah milik penguasa jajahan atau pengusaha, karena lebih indah dan memiliki banyak detail. (Gambar 2.7)

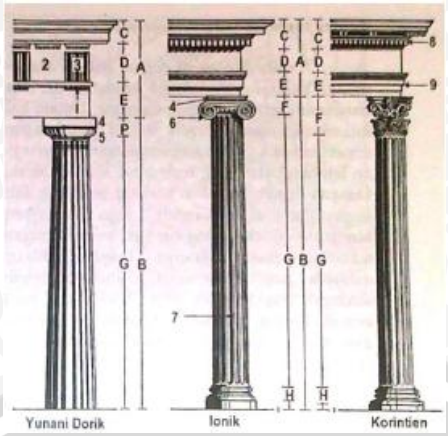

Gambar 2. 7 Ragam hias kolom bangunan

Sumber : Sumalyo (1993:21)

Kesesuaian antar tiap elemen pada ruang dalam maupun fasade bangunan dapat dapat dicapai dengan prinsip-prinsip komposisi yaitu adanya dominasi, perulangan, dan kesinambungan (Haripradianto, 2004). Untuk mendapatkan karakter visual suatu bangunan dikaitkan antara elemen arsitektural bangunan dan bentuknya dengan kesesuaiannya terhadap gaya bangunannya.

Tinjauan Karakter Indische Empire Style

Gaya arsitektur kolonial Belanda antara tahun 1850 sampai 1900 sering disebut sebagai arsitektur Indische Empire Style. Pada awalnya gaya ini dipopulerkan oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1808-1811). Di Hindia Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material pada waktu itu. Sebenarnya gaya arsitektur Indische Empire Style juga dipengaruhi oleh tipe arsitektur landhuis yang banyak terdapat di pinggiran kota Batavia pada abad 18 dan 19. Karakteristik arsitekturnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- Denahnya simetri ;
- Temboknya tebal;
- Langit-langitnya tinggi;
- Lantainya dari marmer;
- Di tengah ruangannya terdapat *central room* yang besar yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang. Beranda depan dan belakang tersebut biasanya sangat luas dan terbuka;

- Di ujung beranda tersebut terdapat barisan kolom Yunani (Doric, Ionic atau Korinthia). Berfungsi sebagai pendukung atap yang menjulang ke atas selain itu gevel depan yang menonjol;
- Detail-detail elemen arsitekturnya pun mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan jaman, penggunaan seng gelombang yang diimport dari luar negeri (pada waktu itu) agar kenyamanannya terjamin;dan
- Bangunan memiliki bentuk massa bangunan yang dominasi horisontal, dengan volume bangunan berbentuk kubus. Bangunan mempunyai corak arsitektur kolonial dengan pemakaian atap pelana, warna bangunan putih, banyak penggunaan ornamen pada bangunan semakin menguatkan ciri bangunan kolonial Belanda.

Gaya Indische Empire Style tersebut tidak saja diterapkan pada rumah-rumah tinggal, tetapi juga bangunan umum yang lain seperti gedung pengadilan, gedung societeit dan sebagainya. Bahkan gaya Indhische Empyre ini kemudian meluas sampai pada semua lapisan masyarakat.

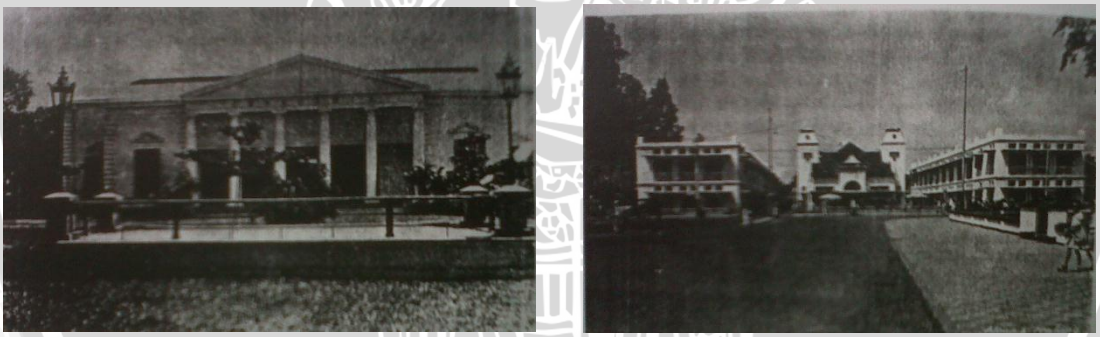

Sumber: Foto Studio Malang

Gambar 2.1 Bangunan bergaya Indische Empire Style Gedung Societeit dan Palace Hotel yang dibangun pada tahun 1900 an

Tinjauan Elemen Pembentuk Karakter Visual Bangunan

Fasade (selubung) bangunan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan ciri dari sebuah bangunan. Menurut Krier (2001), aspek penting dalam fasade adalah pembedaan elemen horizontal dan vertikal, dimana proporsi kedua elemen tersebut harus sesuai dengan keseluruhannya. Elemen-elemen pendukung fasade tersebut adalah sebagai berikut:

1. Atap

   Bagian paling atas dari bangunan ini sangat berperan sebagai pelindung fasade.
2. *Sun shading*

   Sebagai pelindung fasade dari pengaruh iklim.
3. Dinding

   Selubung bangunan yang sangat berperan dalam membentuk fasade dan memperlihatkan suatu ciri khusus suatu bangunan.
4. Pintu

   Pintu merupakan area transisi dari bagian luar bangunan ke bagian dalam bangunan. Pintu di sini juga berperan sebagai penentu arah dan menghasilkan makna yang tepat pada suatu ruangan.
5. Jendela

   Dalam suatu ruangan, permainan cahaya dan bayangan menciptakan daerah terang dan gelap. Hal ini dapat membangkitkan persepsi kita terhadap ruangan tersebut. Selain sebagai jalan masuknya cahaya, posisi jendela sangat mempengaruhi pola cahaya yang berpengaruh pula pada pemandangan yang dihadirkannya.

Menurut Haripradianto (2004), beberapa kriteria penataan fasade:

1. Prinsip-prinsip komposisi.
2. Penyelesaian akhir (material, warna, dan tekstur).
3. Proporsi arsitektural fasade, perbandingan bukaan-massif, vertikal-horizontal, dan keterkaitan visual.
4. Pemakaian elemen dekoratif.

   Penataan fasade bangunan juga dapat diwujudkan dengan mengkaji skala massa. Menurut Haripradianto (2004), untuk mewujudkan kesan menyatuterdapat tiga syarat yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Dominasi;
2. Perulangan; dan
3. Keseimbangan.

Menurut Tutuko (2003), terdapat tiga ciri utama yang harus diperhatikan dalam memahami struktur ruang lingkup sosial kota kolonial, yaitu budaya, teknologi dan struktur kekuasaan kolonial. Pengaruh agama, sosial, budaya, ekonomi dan politik serta lingkungan dan iklim pada benruk-bentuk arsitektur yang tergadi pada masa dan tempat tertentu (Hidayatun, 2003). Sedangkan menurut Widagdo (2005), kebudayaan adalah sistem dan nilai-nilai sosial (politik, ekonomi) yang dipengaruhi oleh nilai religi, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi bentukan fasade suatu bangunan, antara lain budaya (teknologi, sistem sosial, iklim dan kurun waktu tertentu

2.3 Konsep Pelestarian

Pelestarian adalah suatu upaya mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur. Falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur mampu memadukan setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang menjadi jati diri dan refleksi masyarakat (Budiharjo, 1990). Pelestarian merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi (Burra Charter, 1981).

2.4.1 Pengertian Pelestarian

Menurut Fitch (1992), berdasar pada skala penyelesaian dan teknik usaha mempertahankan komponen kebendaan dari lingkungan binaan dapat digolongkan menjadi 7 macam teknik pelestarian, yaitu:

1. Konservasi, adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna budayanya tetap terpelihara. Ini meliputi pemeliharaan dan sesuai dengan keadaan yang meliputi Preservasi, Restorasi, Rekonstruksi dan Adaptasi.
2. Pemeliharaan adalah perawatan yang terus menerus dari bangunan , makna dan penataan suatu tenmpat dan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan mencakup restorasi dan rekonstruksi dan harus dilaksanakan sesuai dengannya.
3. Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran.

4. Restorasi adalah mengembalikan yang telah dibangun di suatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
5. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama.
6. Adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan.
7. Rehabilitasi, yaitu upaya untuk melestarikan bangunan melalui peremajaan kembali.

Dalam kegiatan pelestarian dikenal ada 2 (dua) macam gerakan pelestarian, yaitu; pertama gerakan pelestarian kebendaan, gerakan ini umumnya dilaksanakan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar geologi, dan penulis. Kedua gerakan pelestarian kemasyarakatan, yaitu gerakan yang melibatkan para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik.

Konsep pelestarian yang berkembang hingga saat ini, awalnya sebatas pada pelestarian kebendaan yang sangat sempit, yaitu bangunan. Menurut Jacques dalam Bani (2004) konsep pelestarian pada awalnya cenderung hanya melestarikan *(preserve)* bangunan sebagai suatu Museum. Menurut Mimura dalam Bani (2004), konsep pelestarian masa kini tidak hanya memperhatikan bangunan yang memiliki nilai sejarah, tetapi juga mempersoalkan berbagai nilai kemasyarakatan seperti bentang kota yang akrab, tata cara perumahan tradisional, maupun kerakyatan, kegiatan kemasyarakatan, dan memelihara kebersihan lingkungan, pesta adat, keagamaan dan budaya.

Menurut Papagergiou, A. 1971 dalam *Change and continuity* : *Preservation* ini *city planning*, Konsep pelestarian lebih menekankan obyek pelestariannya pada usaha integrasi antar lama dan di pusat urban bersejarah. Dalam hal ini konsep pelestariaan merupakan alat untuk perencanaan dan perancangan kota (skala urban), dengan 3 (tiga) buah konsep yang terdiri atas:

- Pemeliharaan monumen, konsep ini berlangsung sejak tumbuhnya sejarah arsitektur dengan cara mempertahankan monumen bersejarah.
- Peremajaan perkotaan, merupakan konsep yaang bertujuan menjamin perencanaan kota dilaksanakan sesuai dengan hasil penelitian.

- Perbaikan perkotaan, merupaakan konsep pelestarian sekaligus konsep perencanaan kota dengan kompleksitas yang sangat tinggi.

Melihat pada pengertian, tujuan, lingkup, konsep, dan khususnya perkembangan kegiatan pelestarian sekaligus perkembangan iptek, maka tidak tertutup kemungkinan pengembngan konsep pelestarian lebih inovatif.

Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam piagam tersebut. Selain itu menurut Danisworo (2004) pelestarian sebagai konservasi adalah upaya untuk melestarikan melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat. Dari pengertian pelestarian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan ataupun mencegah terjadinya kerusakan sehingga makna kulturalnya yang mengandung nilai sejarah arsitektural keindahan nilai keilmuan dan nilai sosial tetap dapat terpelihara untuk generasi mendatang.

2.3.2 Kriteria Objek Konservasi

Menurut *National Register of Historic Places, National Park Service US Departement of Interior*:

1. Berkaitan dengan peristiwa yang memberi kontribusi signifikan dalam alur sejarah bangsa.
2. Berkaitan dengan kehidupan tokoh yang cukup penting dalam sejarah.
3. Perwujudan dari suatu karakter; type; periode; metode pembangunan; contoh karya ahli; atau memuliki nilai *artistic* tinggi.
4. Menghasilkan informasi penting masa prasejarah dan sesudahnya.

2.3.3 Kategori Objek

1. Objek *religious* berupa peninggalan arsitektur atau nilai *artistic* yang berbeda dalam suatu periode sejarah.
2. Bangunan atau bentuk struktur yang telah dipindahkan dari lokasi eksisting yang memiliki nilai *signufican* dalam arsitektur atau bentuk struktur yang masih bertahan terkait dalam peristiwa sejarah tokoh tertentu.
3. Tempat kelahiran atau makam tokoh terkenal dalam sejarah, dengan catatan tidak ada tempat atau bangunan lain yang terkait dengan riwayat hidupnya.

4. Tempat pemakaman dari tokoh penting; dari jaman tertentu; keunikan desain; atau berkaitan dengan peristiwa sejarah tertentu.
5. Bangunan hasil rekonstruksi an merupakan satu-satunya bangunan yang dapat diselamatkan.
6. Objek berusia 50 tahun yang memberi nilai yang cukup significan atau pengecualian yang dianggap penting

Menurut *Department of the Environment Circulars 23/77 The secretary of state for wales*:

1. Semua bangunan yang didirikan sebelum tahun 1700 yang masih bertahan sesuai dengan kondisi aslinya.
2. Kebanyakan bangunan dari tahun 1700 – 1914 hanya bangunan yang mempunyai kualitas dan karakter khusus saja, seleksi didasarkan juga pada prinsip membangun arsitek tertentu.
3. Pemilihan bangunan didasarkan pada:
   a. *Special value*, (berdasarkan type arsitektural atau gambar kehidupan sosial ekonomi masa tertentu, contohnya : Bangunan Industri, Stasiun, Sekolah RS, Balai Kota)
   b. Hasil aplikasi perkembangan teknologi (contoh bangunan struktur baja, atau awal penggunaan beton)
   c. Berkaitan sengan sejarah atau tokoh tertentu
   d. *Group Value* (contoh hasil perencanaan kota)
4. Bangunann dari tahun 1914-1939 adalah dari jenis –jenis bangunan yang mewakili hasil arsitektur periodenya.
5. Bangunan yang mewakili karya arsitek tertentu tiap periode

Menurut *Methodology Used to Rank Building in San Francisco's Downtown Survey* dibagi dalam 4 kriteria:

1. Architecture
   a. Style/type, contoh penting dalam jenis, langgam atau tradisi.
   b. *Construction*, contoh penting dalam penggunaan bahan atau system konstruksi.
   c. *Age*, contoh penting yang berkaitan dengan periode pembangunan.
   d. *Design*, kualitas desain yang unik dan *orisinal*.
   e. *Interior*, kualitas desain yang unik dan *atraktif*.

2.History

a. *Person*, berkaitan dengan kegiatan pelaku sejarah.
b. *Event*, berkaitan dengan peristiwa sejarah.
c. *Patterns*, berkaitan dengan kondisi social, budaya dan politik.

3.Environment

a. Continuity
b. Setting
c. Landmark

4. *Integrity*

Alterations, terdapat perubahan kecil yang tidak mengubah keseluruhan desain dan material yang digunakan.

Menurut *Cor Passchier* (2003):

1. Kriteria objek yang berkaitan dengan contoh penting suatu langgam arsitektur atau rancangan arsitek terkenal objek memiliki nilai estetika yang berlandaskan pada kualitas bentuk dan detail *interior eksterio* merupakan contoh unik dan mewakili suatu periodesasi sebuah langgam.
2. Kriteria fungsi objek berkaitan dengan lingkungan kota: Hubungan antara objek dengan bangunan lainnya atau "*urban space*", menentukan karakteristik dan kualitas arsitektur kota, merupakan bagian dari kompleks bersejarah dan berharga untuk dilestarikan, merupakan *landmark* atau penanda *"townlandscape"*.
3. Kriteria fungsi objek berkaitan dengan lingkungan sosial budaya: berkaitan dengan memori historis, bukti bagian dari tahapan perkembangan kota, merupakan fungsi penting yang berkaitan dengan aspek fisik, emosional dan religi.

2.3.4 Klasifikasi konservasi

Menurut Waloejo (1998) klasifikasi konservasi dibedakan menjadi beberapa golongan berdasarkan nilai arsitektur bangunan dan perubahan yang terjadi pada bangunan tersebut.

1. Golongan A

   Yang termasuk dalam golongan ini adalah bangunan bangunan yang nilai sejarah ataupun nilai arsitekturnya sangat tinggi; bangunan golongan ini tidak boleh ditambah diubah dibongkar atau dibangun baru.

2. Golongan B

   Bangunan yang memiliki ciri tertentu dari suatu masa dengan struktur yang masih baik dan menjadi satu kesatuan yang serasi dengan lingkungan sekitarnya; struktur utama bentuk atap fasade pada bangunan ini tidak diperkenankan untuk diubah; perubahan yang diijinkan hanya sebatas perubahan pada ruang dalam perubahan bagian belakang serta penggantian elemen- elemen bangunan yang rusak selama tidak merusak keserasian lingkungan.

3. Golongan C

   Golongan bangunan- bangunan yang sudah banyak berubah maupun bangunan yang kondisinya telah sulit dipertahankan; bangunan ini boleh diubah namun juga harus memperhatikan pola tampak bangunan disekitarnya sehingga membentuk suatu lingkungan yang serasi.

4. Golongan D

   Bangunan golongan ini merupakan bangunan yang telah berubah total nilai lingkungannya dikarenakan lokasi bangunan sulit dipertahankan sehingga perlu adanya pengembangan dengan cara lain; bangunan ini boleh dibangun baru sesuai dengan rencana kota namun tetap memperhatikan skala dan proporsi lingkungan sehingga tidak mengganggu kualitas visual lingkungan.

Tindakan konservasi perlu menentukan sasaran terlebih dahulu, karena upaya konservasi tidak hanya meliputi kegiatan perlindungan penataan fisik, tapi juga melibatkan penataan non fisik. Sasaran konservasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembalikan wajah objek pelestarian,
2. Memanfaatkan peninggalan objek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini,
3. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota/ lingkungan dalam wujud fisik,

   Mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam objek pelestarian.

2.4 Makna Kultural Bangunan

Makna kultural bangunan kuno bersejarah berdasar pada kepentingan pelestarian sejarah dengan penilaian-penilaian arsitektur pada bangunan tersebut. Hal ini dilakukan agar penetapan nilai bangunan didasarkan pada penggunaan dan pengembangan di masa mendatang. Kriteria penilaian yang dapat digunakan adalah fisik-visual (estetika, keluarbiasaan, citra kawasan, keaslian bentuk, dan keterawatan) dan non-fisik (peran sejarah, komersial, dan sosial-budaya). Berdasar kriteria tersebut dapat dilakukan penilaian makna kultural dengan perbandingan dan pertimbangan berdasar identifikasi dan pengamatan terhadap bangunan yang mempunyai nilai sejarah.

Penilaian juga sangat tergantung pada kriteria estetika yang memperkuat citra kawasan dan adanya peran sejarah. Keberadaan bangunan kuno-bersejarah di Kota Lawang memberikan keragaman baik bentuk maupun nilai arsitekturalnya, dengan corak langgam arsitektur kolonialnya. Beberapa bangunan bahkan mempunyai konfigurasi visual yang tinggi baik dari bentuk massanya maupun tata lingkungannya, dan sampai saat ini bangunan-bangunan tersebut masih bertahan. Di samping itu masih terdapat juga bangunan dengan nilai kultural sedang, baik dari sisi kualitas estetika maupun citra kawasannya

2.4.1 Pelestarian cagar budaya

Kriteria Cagar Budaya UU NO 11 Tahun 2010 (BCB):

1. Berumur paling sedikit 50 tahun
2. Mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, termasuk nilai arsitektur dan teknologinya.
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dalam Bab 1 pasal 2 menyebutkan:

“Perlindungan banda cagar budaya dan situs bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia”.

Dalam Bab 2 pasal 2 menyebutkan:

(1) Semua benda cagar budaya dikuasai oleh Negara,

(2) Penguasaan benda cagar budaya meliputi benda cagar budaya yang terdapat di wilayah hukum RI.

Dalam Bab 8 pasal 26 menyebutkan :

“Barang siapa dengan sengaja merusak benda cagar budaya dan situs dan lingkungannya atau membawa, memindahkan, mengambil, mengubah bentuk dan atau warna, memugar atau memisahkan benda cagar budaya tanpa ijin dari pemerintah dapat didenda setinggi-tingginya 100 juta”.

Pasal 27 menyebutkan:

“Barang siapa dengan sengaja melakukan pencarian benda cagar budaya atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya dengan cara menggali, penyelaman, pengangkatan, atau dengan pencarian lain tanpa ijin Pemerintah dapat dipidana dengan pidana penjara selama 5 tahun dan atau denda setinggi-tingginya 50 juta”.

2.4.2 Konsep makna kultural bangunan

Konsep ini merupakan gabungan nilai-nilai arsitektural dari suatu lingkungan bersejarah. Menurut Wiryomartono (2002), bangunan monumental yang merupakan bangunan yang dilindungi oleh undang- undang harus memenuhi satu atau lebih dari criteria peradaban dan teknis sebagai berikut:

1. Memiliki sumbangan terhadap inovasi atau temuan kreatif atau prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan, dan konstruksi.
2. Menjadi bagian terpadu ingatan kolektif masyarakat tentnga tempat dan masyarakatnya berada
3. Usia yang lebih dari 50 tahun dengan dugaan secara ilmiah memiliki indikasi kuat, merupakan kesatuan atau bagian dari hasil peradaban dari zaman tertentu
4. Kelangkaan dalam jumlah dan kualitas pada produk sejenis dan kini mudah diproduksi lagi. Jikapun dapat diproduksi lagi, keaslian dan keotentikan sistem produksi maupun konsumennya tidak menunjang
5. Menjadi rujukan masyarakat dalam arti tempat ziarah atau tujuan dan identitas tempat.

2.4.3 Penilaian bangunan berdasarkan kriteria makna kultural

Konsep makna cultural (Kerr, 1982) dari Burra Charter menggabungkan kepentingan pelestarian sejarah dengan penilaian- penilaian arsitektural dari suatu bangunan lama. Pada dasarnya merupakan seperangkat konsep dan langkah- langkah untuk melakukan pekerjaan konservasi yang telah dirangkum sebagai rencana pelestarian dan terdiri atas dua pokok:

1. *Stating Cultural Significance*, merupakan usaha memahami dan menilai makna cultural dari bangunan beserta nilai tempatnya dengan kriteria penilaian tertentu, sebagai berikut:
   - Keindahan/estetik;
   - Keaslian bangunan;
   - Sejarah;
   - Keterawatan;
   - Keilmuan;
   - Kelangkaan;
   - Keluarbiasaan; dan
   - Kualitas formal.
2. *Conservation policy*, merupakan pencarian cara terbaik untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam penggunaannya dan pengembangannya dimasa depan.

2.5 Strategi Pelestarian

Dalam upaya adaptasi fungsi bangunan yang akan dilestarikan, tentunya akan ada upaya-upaya penyesuaian terhadap fungsi pengguna yang baru dan juga standar-standar bangunan di masa kini. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap perubahan fisik eksisiting bangunan untuk menyesuaikan kebutuhan saat ini.

Highfield (1987) menjabarkan poin-poin aspek teknis yang harus diperhatikan dalam tindakan pelestarian bangunan, antara lain:

1. Meningkatkan ketahanan struktur eksisting terhadap api. Elemen-elemen bangunan yang paling umum dilakukan tindakan peningkatan (*upgrading*) terhadap api adalah elemen-elemen yang berhubungan dengan lantai kayu, kolom, balok baja, atau besi tempa. Berikut adalah strategi pelestarian fisik elemen-elemen bangunan yang perlu ditingkatkan ketahanan terhadap kebakaran:
   a) Meningkatkan resistensi lantai kayu terhadap api.
      - Menambahkan lapisan tahan api dibawah balok eksisting atau atap; dan
      - Mengisi ruang kosong antara permukaan lantai dengan plafon.
   b) Meningkatkan resistensi terhadap api pada elemen baja dan besi.
      - *Solid encasement*;
      - *Lightweighthollow encasement*; dan
      - *Spray-applied coating*.
   c) Menigkatkan resistensi terhadap api pada pintu.

d) Meningkatkan resistensi terhadap api pada tembok.

2. Memperbarui *finishing interior*
   a) Memperbarui permukaan dinding.
      - Lapisan plaster; dan
      - *Dry linings.*
   b) Memperbarui permukaan langit-langit.
   c) Memperbarui lapisan lantai.
      - Melapisi ulang dengan kayu;
      - *Re-screeding;*dan
      - Memoles lantai seperlunya untuk perataan kembali.
3. Memperbarui peforma akustik dari elemen eksisting
   a) Dinding antar ruangan;
   b) Lantai antar bangunan; dan
   c) Dinding pemisah dengan dunia luar.
4. Mencegah kelembaban dalam bangunan
   a) Mencegah penetrasi air hujan melalui tembok eksternal
      - *Dry linings*;
      - Lapisan penahan kelembaban;
      - Cairan kedap air; dan
      - Cat tahan air.
   b) Mencegah penambahan kelembapan pada tembok
      - Instalasi ulang penahan kelembapan baru ;dan
      - Injeksi bahan kimia penahan kelembapan dinding.
   c) Mencegah peningkatan kelembapan pada lantai dasar
   d) Mencegah penetrasi air hujan pada atap
5. Mencegah kerusakan kayu.
   a) Serangan jamur
      - *Dry rot (Serpula lacrymans)*; dan
      - *Wet rot (Coniophora puteana)*.
   b) Serangan serangga dengan injeksi *in-situ injection* untuk elemen-elemen kayu.
   c) *Localized repair techniques for decayed timber window frames.*

d) Perbaikan dan restorasi menggunakan *epoxy-resin* pada kayu yang mulai hancur.

6. Perkusatan lantai kayu eksisting.
   a) Mengganti dengan bagian kayu atau baja baru ;
   b) Memperkuat dengan potongan baja kanal baru ;
   c) Memadatkan dengan baja atau kayu ;
   d) Memadatkan dengan pelat baja ;dan
   e) Memperkuat dengan metode beton bertulang.

Mills (1994) menjabarkan aspek-aspek teknis yang pada umumnya dilakukan pada pelestarian bangunan, antara lain perawatan pada kerusakan bangunan eksisting dengan cara:

1. Menambahkan kapasitas tarik ;
2. Mencegah penetrasi kelembaban ;
3. Antisipasi penetrasi air hujan melalui atap ;
4. Antisipasi penetrasi air hujan melalui dinding ;
5. Antisipasi penetrasi air tanah ;
6. Mencegah pembusukan kayu ;
7. Antisipasi serangan jamur pada kayu ;dan
8. Antisipasi serangan serangga pada kayu.

Menurut Budiharjo (1990) upaya pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan,termasuk upaya mencegah penghancuran dengan cara mempertahankan bahan dari suatu bangunan dan mencegahnya dari proses pelapukan.

2.6 Tinjauan Penelitian Terlebih Dahulu

Beberapa studi yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah ataupun kolonial yang membantu dalam pelaksanaan penelitian “Pelestarian Stasiun Kota Lawang”, antara lain sebagai berikut : Tabel 2.1

2.7 Kerangka Teori

Gambar 2. 2 Kerangka Teori

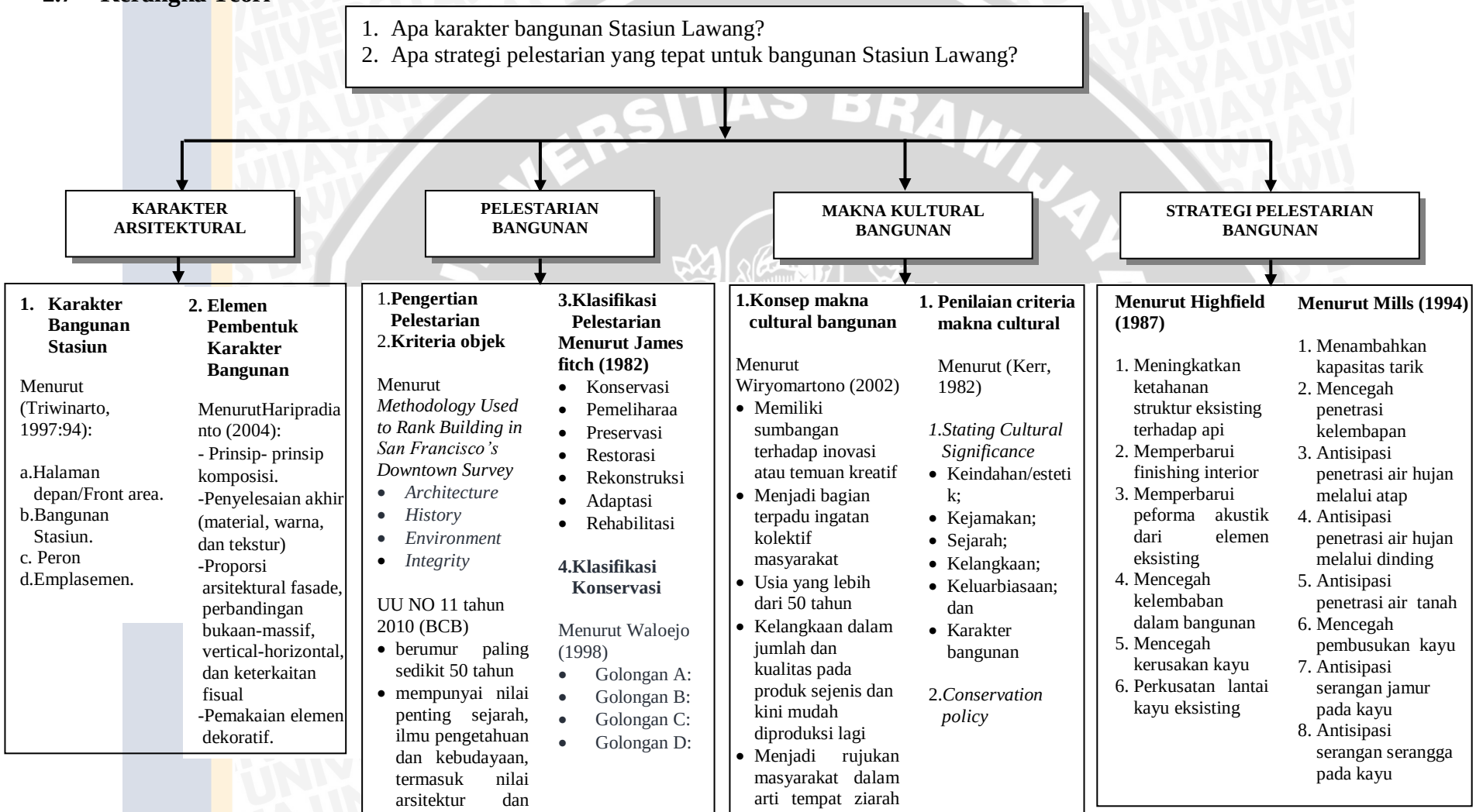

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Kriteria pemilihan objek pelestarian

Alasan yang mendasari pemilihan objek pelestarian tersebut adalah sebagai berikut:

- Stasiun Lawang berlokasi pada pusat Kota Lawang yang merupakan pusat dari kegiatan penduduk di kota tersebut.
- Merupakan contoh penting dalam jenis langgam atau tradisi.
- Kondisi bangunannya yang kurang terawat tetapi gaya bangunannya masih sama seperti semula, mempunyai kualitas desain yang unik dan orisinal.
- Umur bangunan yang mencapai 100 tahun lebih tetapi gaya bangunannya masih bertahan.
- Kebijakan dari Pemerintah Daerah setempat untuk tetap melestarikan gaya bangunan Kolonial Belanda tanpa mengalihfungsikan stasiun.

3.1.2 Waktu dan batasan objek penelitian

Stasiun Lawang ini terletak di jalan Thamrin daerah Mulyorejo kota Lawang yang terletak sebelah timur Kota Malang (Gambar 3.1).

Batas-batas untuk objek penelitian ini adalah:

- Utara : Pertokoan;
- Timur : Rumah Penduduk;
- Selatan : Pertokoan; dan
- Barat : Jalan Thamrin.

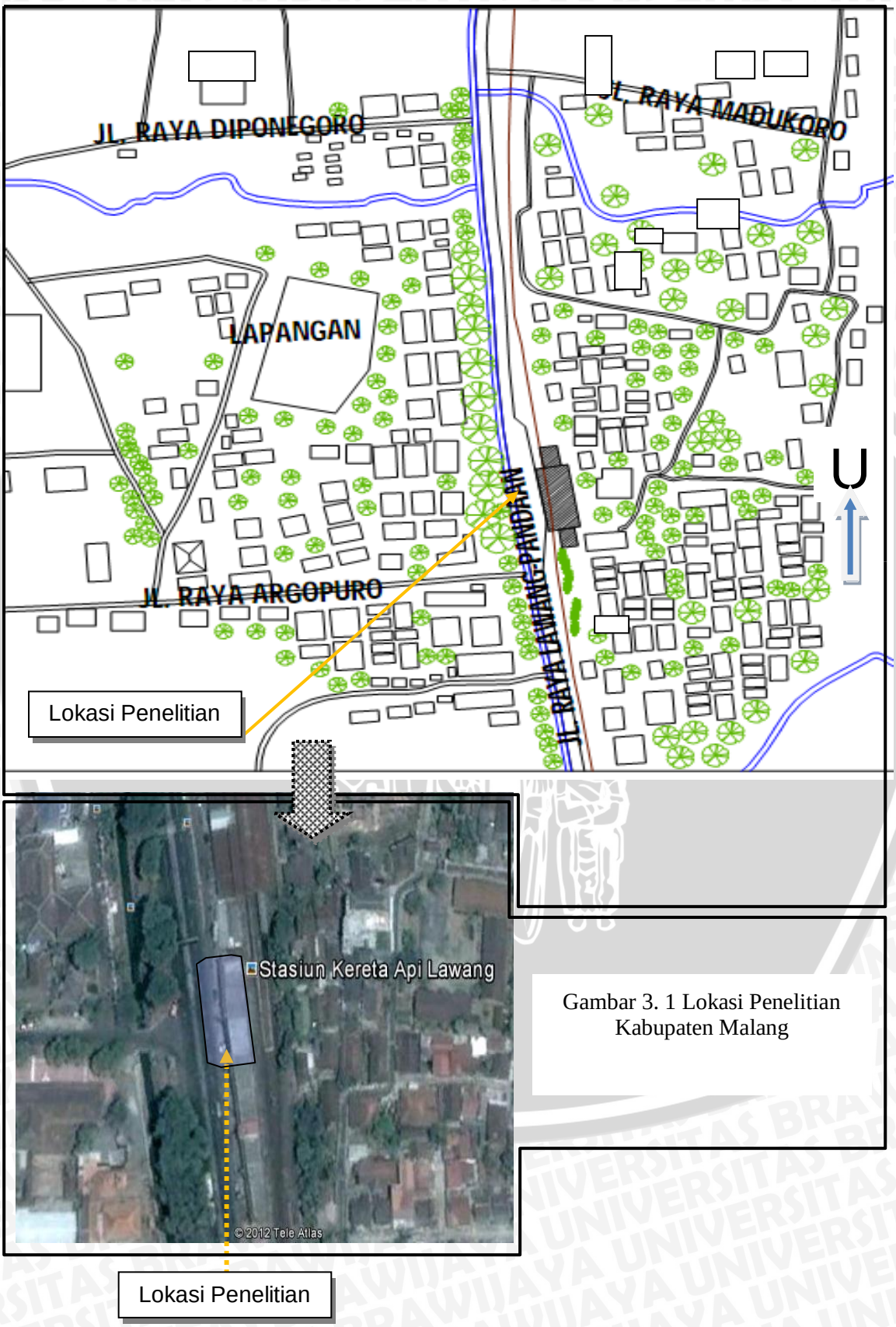

Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian Kabupaten Malang

3.1.3 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, evaluatif serta development yang bertujuan untuk menentukan strategi pelestarian yang sesuai untuk Stasiun Lawang.

- **Penelitian Deskriptif *(Descriptive Research)***

  Peneltian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Dan juga bersifat komparatif dan korelatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

  Ciri-ciri penelitian ini antara lain :

  a. Pada umumnya bersifat menyajikan potret keadaan yang bisa mengajukan hipotesis atau tidak.
  b. Merancang cara pendekatannya, hal ini meliputi macam datanya, penentuan sampelnya, penentuan metode pengumpulan datanya, melatih tenaga lapangan, dan sebagainya.
  c. Mengumpulkan data.
  d. Menyusun laporan.

- **Penelitian Evaluative *(Evaluative Research)***

  Penelitian evaluatif pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian terapan namun tujuannya dapat dibedakan dari penelitian terapan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan tertentu (Danim, 2000).

  Penelitian ini diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/ lembaga tertentu. Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut, serta membantu para pimpinan untuk menentukan kebijakan (Sukmadinata, 2005). Penelitian evaluatif dapat dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji, atau membuktikan hipotesis. Makna evaluatif menunjuk pada kata kerja yang menjelaskan sifat suatu kegiatan, dan kata bendanya adalah evaluasi. Penelitian evaluatif menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi

terhadap sesuatu objek, yang biasanya merupakan pelaksanaan dan rencana. Jadi yang dimaksud dengan penelitian evaluatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. Melakukan evaluasi berarti menunjukkan kehati-hatian karena ingin mengetahui apakah implementasi program yang telah direncanakan sudah berjalan dengan benar dan sekaligus memberikan hasil sesuai dengan harapan. Jika belum bagian mana yang belum sesuai serta apa yang menjadi penyebabnya. Penelitian evaluatif memiliki dua kegiatan utama yaitu pengukuran atau pengambilan data dan membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan standar yang digunakan. Berdasarkan hasil perbandingan ini maka akan didapatkan kesimpulan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan itu layak atau tidak, relevan atau tidak, efisien dan efektif atau tidak. Atas dasar kegiatan tersebut, penelitian evaluatif dimaksudkan untuk membantu perencana dalam pelaksanaan program, penyempurnaan dan perubahan program, penentuan keputusan atas keberlanjutan atau penghentian program, menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, memberikan sumbangan dalam pemahaman suatu program serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lingkup penelitian evaluatif dalam bidang pendidikan misalnya evaluasi kurikulum, program pendidikan, pembelajaran, pendidik, siswa, organisasi dan manajemen. Satu pengertian pokok yang terkandung dalam evaluasi adalah adanya standar, tolok ukur atau kriteria. Mengevaluasi adalah melaksanakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata sesuatu hal, kemudian dibandingkan dengan kriteria agar dapat diketahui kesenjangan antara kondisi nyata dengan kriteria (kondisi yang diharapkan). Penelitian evaluatif bukan sekedar melakukan evaluasi pada umumnya. Penelitian evaluatif merupakan kegiatan evaluasi tetapi mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku bagi sebuah penelitian, yaitu persyaratan keilmiahan, mengikuti sistematika dan metodologi secara benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan makna tersebut, penelitian evaluatif harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Arikunto, 2006):

a. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian ilmiah pada umumnya.

b. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti berpikir sistemik yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dan beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dan objek yang dievaluasi.
c. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dan objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
d. Menggunakan standar, kriteria, dan tolok ukur yang jelas untuk setiap indikator yang dievaluasi agar dapat diketahui dengan cermat keunggulan dan kelemahan program.
e. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi sub komponen, dan sampai pada indikator dan program yang dievaluasi.
f. Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.
g. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan/ rekomendasi bagi kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolak ukur.

- **Penelitian Perkembangan (*Developmental Research)***

Penelitian perkembangan bertujuan untuk menyelidiki pula dan perurutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Contohnya, studi longitudinal mengenai pertumbuhan anak yang secara langsung mengukur sifat-sifat pertumbuhan anak (individu) yang diteliti.

Penelitian perkembangan menpunyai cirri :

a. Memusatkan perhatian pada studi tentang variable-varibel dan perkembangannya selama beberapa waktu (bulan atau tahun). Tugasnya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimanakah pola-pola pertumbuhan, lajunya, arahnya dan berbagai faktor yang mempengaruhi sifat-sifat perkembangan itu.
b. Dalam studi-studi *cross setcional*, biasanya dapat mencakup subjek yang lebih banyak akan tetapi hanya akan memotret factor yang lebih sedikit

dibanding studi longitudinal. Dalam metode cross section ini biasanya sulit mengambil sampel antara lain karena umumnya yang beragam.

c. Dalam studi longitudinal biasanya sulit dalam masalah sampling sebab subjeknya terbatas studi longitudinal ini menuntuk kontiniutas, waktu yang panjang, biaya yang banyak, dan penelitian yang ulet.
d. Studi-studi kecenderungan mengandung kelemahan bahwa faktor-faktor tang tidak diramalkan mungkin masuk dan memodifikasi atau membuat kecenderungan yang berdasarkan masa lampau menjadi tidak sah. Pada umumnya ramalan untuk masa yang panjang adalah hanya *educated guess,* sedangkan ramalan untuk waktu yang pendek lebih reliabel dan lebih valid.

3.2 Variabel-variabel Penelitian

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan variabel-variabel yang akan diamati dengan arsitektur sebagai alat utama.

Unsur-unsur yang diambil dari segi arsitektur yang digunakan untuk mengidentifikasi muka bangunan pada arsitektur Kolonial Belanda di Stasiun Lawang sebagai berikut (Tabel 3.1) :

1. Gaya bangunan;
2. Denah;
3. Massa bangunan;
4. Fasade (Selubung bangunan) yang meliputi : atap bangunan induk, atap ruang ppka, atap ruang tunggu, atap ruang resor rel, mushola dan toilet dan atap entrance. Badan bangunan meliputi : Dinding, pintu, jendela, warna bangunan, ornamen, kolom
5. Interior bangunan yang meliputi : Dinding, lantai da plafond.
6. Komposisi bangunan yang meliputi massa, fasade dan ruang.

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.3.1 Data primer

Data mengenai stasiun Lawang ini merupakan perangkat utama untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan (Tabel 3.3). Data ini berupa data-data yang terdiri dari:

- Survey lapangan

  Survey lapangan dilakukan melalui observasi langsung pada objek Stasiun Lawang. Survey dititikberatkan pada identifikasi data fisik berupa objek stasiun itu sendiri. Survey ini digunakan untuk mendeskripsikan masalah-masalah serta karakter bangunan stasiun tersebut.

- Identifikasi objek

  Inventarisasi sifat spesifik dari Stasiun Lawang sebagai dasar untuk menentukan strategi pelestarian yang sesuai untuk stasiun tersebut.

Tabel 3. 2 Data dan kegunaan dari pengumpulan Primer

No.	Cara pengumpulan	Data yang dikumpulkan	Kegunaan
1.	Survey Lapangan	• Bentuk bangunan • Perubahan bentuk fisik bangunan stasiun	• Gambaran kondisi fisik bangunan Stasiun Kota Lawang
2.	Identifikasi Objek	Keterangan langsung dari pihak Stasiun Kota Lawang - Perubahan apa saja yang terjadi. - Proses perubahan stasiun dari pertama kali dibangun hingga seperti sekarang ini. - Faktor – faktor yang menjadi penyebab perubahan.	• Mengidentifikasi karakteristik bangunan stasiun lawang • Sebagai bahan untuk menganalisis penyebab terjadinya perkembangan dan perubahan.

3.3.2 Data umum

1. Data fisik, berupa informasi yang berhubungan dengan bangunan, meliputi:
   a. Sejarah pembangunan Stasiun Kota Lawang dan berbagai alasan yang melatar belakanginya.
   b. Identifikasi atau analisis ciri-ciri dan karakter pembentuk bangunan.
   c. Perubahan pada bangunan yang mempengaruhi karakter pembentuk bangunan.
   d. Peraturan dan perundang-undangan yang mendasari objek penelitian.
2. Data non-fisik, berupa informasi yang didapat yang bersifat kualitatif yang meliputi kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya serta nilai historis bangunan.

Proses pengumpulan data tersebut dilakukan dengan observasi lapangan, yakni rangkaian kegiatan melalui pengamatan objek guna memperoleh gambaran langsung mengenai lokasi objek penelitian baik yang masih asli maupun yang sudah mengalami perubahan secara permanen dan non-permanen. Observasi dilakukan dengan pengambilan gambar menggunakan kamera.

3.3.3 Data sekunder

Merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumber-sumber pustaka (dapat berupa laporan, tulisan ilmiah, dokumen, sketsa, foto, dan peta) maupun catatan internal stasiun (Tabel 3.4). Data ini digunakan sebagai komparasi maupun acuan dalam penelitian, serta sebagai gambaran umum. Dari data tersebut diperoleh:

- Data sebagai acuan untuk mengidentifikasi karakter muka bangunan Stasiun Lawang serta sebagai dasar penentuan strategi plestarian yang sesuai untuk stasiun tersebut.
- Data mengenai bangunan kolonial di Indonesia yang menitikberatkan pada detail ornamen yang digunakan sebagai elemen konstruksi maupun komplementer.

Tabel 3.3 Data dan kegunaan dari pengumpulan data sekunder

Data Sekunder	Data yang diperoleh	Kegunaan
Sumber-sumber pustaka	Data – data sebagai acuan untuk mengidentifikasi karakter dan muka bangunan.	Sebagai komparasi maupun acuan dalam penelitian serta sebagai gambaran umum.
• Karakter Arsitektural	Data Literatur	Mengetahui karakter pada bangunan kolonial sebagai acuan untuk upaya konservasi bangunan
• Pelestarian Bangunan	UU No. 11 th. 2010 Data Literatur	Mengetahui pengertian,kriteria-kriteria, klasifikasi, dan manfaat pelestarian bangunan.
• Strategi Pelestarian	DataLiteratur	Mengetahui strategi yg tepat untuk diterapkan di objek penelitian.
Dokumentasi instansi	Instansi terkait Bappeda Kabupaten Malang (khususnya Lawang).	Mengetahui perubahan dan perkembangan bangunan serta kebijakan pemerintah setempat terhadap bangunan .

3.3.4 Data pustaka

Data pustaka merupakan data yang diperoleh dari studi literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, yakni buku-buku cetak mengenai arsitektur Kolonial Belanda, dokumen-domen penelitian terdahulu terkait kajian arsitektur Kolonial Belanda, dan lain sebagainya.

3.3.5 Cara pengumpulan data

- Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait, untuk lebih melengkapi perolehan data fisik dan proses perkembangan objek penelitian. Pengumpulan objek wawancara dilakukan terhadap kepala stasiun, staf, dan karyawan Stasiun Lawang

Data-data yang diperlukan dari wawancara ini berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada Stasiun Lawang serta waktu perubahannya. Selain itu juga untuk mengetahui bagian-bagian mana saja dari Stasiun Lawang yang telah mengalami perubahan.

- Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari catatan intern stasiun dan dokumentasi gambar Stasiun Lawang serta dari literatur-literatur yang digunakan untuk bahan pertimbangan penyelesaian masalah yang telah dirumuskan.

- Pengamatan langsung

Pengamatan langsung dilakukan melalui observasi langsung pada objek Stasiun Lawang. Pengamatan langsung dititikberatkan pada identifikasi data fisik berupa objek stasiun itu sendiri. Pengamatan langsung ini digunakan untuk mendeskripsikan masalah-masalah serta karakter bangunan stasiun tersebut.

- Serta data dari instansi terkait Bappeda Lawang untuk mengetahui perubahan dan perkembangan bangunan serta kebijakan pemerintah setempat terhadap bangunan.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Metode Deskriptif

Analisa deskriptif yang dilakukan juga mencakup bahasan mengenai sejarah dan tipologi bangunan. Dalam penelitian ini yang menjadi kelompok bahasan yang akan dianalisa adalah elemen arsitektur kolonial muka bangunan (fasade) Stasiun Lawang. Analisa deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakter bangunan kolonial Belanda yang terdapat pada stasiun Lawang yang didapat dari berbagai sumber baik fisik maupun non fisik.

Pendekatan historis mengidentifikasi karakteristik muka bangunan berdasarkan teori sejarah. Peneliti menggunakan catatan atau pustaka yang berhubungan dengan Stasiun Lawang, referensi studi kasus.

Pendekatan dengan metode survey deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survey dengan pengamatan sederhana. Pengumpulan data berasal dari observasi dan survey lapangan. Selanjutnya, peneliti menggolongkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik.

Pendekatan tipologi digunakan untuk mengklarifikasi suatu obyek studi (bangunan), ke dalam tipe tertentu, baik langgam, bentuk/geometri bangunan, maupun fungsi bangunan. Masalah-masalah fisik akan dilihat secara visual sebagai gambaran akan fenomena yang ada kemudian direkam dan diinterpretasikan dalam proses analisis yang didukung oleh teori-teori yang relevan. Masalah fisik yang diteliti, yaitu muka bangunan arsitektur kolonial Stasiun Lawang, di Malang. Pendekatan spesifik ini untuk

menelusuri asal-usul obyek studi, baik yang terkait dengan sejarah maupun lingkungan yang mempengaruhi.

Fakta empiris yang didapati pada pengamatan terhadap bangunan stasiun Lawang adalah adanya tipe bangunan yang memiliki karakter individu yang khas dan berbeda, namun tetap memiliki persamaan yang mempersatukan keseluruhan bangunan.

3.4.2 Metode Evaluatif

Metode evaluatif disebut juga metode pembobotan karena merupakan penilaian obyektif dengan cara scoring / pemberian nilai. Metode ini digunakan dalam penentuan nilai makna kultural bangunan Stasiun Lawang. Kriteria yang dipilih berdasarkan pertimbangan keberadaan rentang yang cukup antara tiap-tiap angkatan, tetapi tetap menjaga rehabilitas pengukurannya (Pamungkas,1998). Metode ini berisi penilaian dalam bentuk angka terhadap kriteria fisik-visual.antara lain (Tabel 3.5)

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian

Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
Estetika / Arsitektonika	Berhubungan dengan aspek keindahan dalam elemen-elemen fisik arsitektur	Perubahan gaya bangunan Atap Selubung bangunan Ornamen Struktur
Kejamakan	Berhubungan dengan keterwakilan ragam arsitektur yang khas, yang ada pada bangunan tersebut	Ditekankan pada seberapa jauh unsur arsitektur pada bangunan tersebut mewakili suatu ragam yang spesifik / khas
Kelangkaan	Bentuk, gaya, elemen-elemen bangunan, dan penggunaan ornamen yang berbeda, dan tidak atau jarang digunakan pada bangunan lain	Jarang digunakan atau diterapkan pada bangunan lain Untuk kawasan: bangunan atau elemen lingkungan yang langka
Peranan Sejarah	Berhubungan dengan aspek kesejarahan kawasan, arsitektur, maupun bangunan itu sendiri	Ada/tidaknya peristiwa bersejarah yang disimbolkan oleh bangunan dan elemen-elemennya, atau oleh elemen-elemen lingkungan
Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dsb (seperti sculpture, atau kesan monumental lainnya)	Peran kehadirannya dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan

Tabel 3.5. Teknik pembobotan / scoring

	Klasifikasi rendah	Klasifikasi sedang	Klasifikasi tinggi
Nilai estetika	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan mengalami perubahan sehingga bangunan kehilangan karakter bangunan asli.	Terjadi perubahan pada variabel konsep dan struktur bangunan tanpa menghilangkan karakter bangunan asli.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan tidak mengalami perubahan atau mengalami perubahan sangat kecil, sehingga karakternya masih terlihat.
	Nilai : 1	**Nilai : 2**	**Nilai : 3**
Nilai Kejamakan	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan tidak mewakili karakter bangunan asli.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan merupakan perpaduan beberapa gaya bangunan Kolonial Belanda .	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan mewakili karakter asli.
	Nilai : 1	**Nilai : 2**	**Nilai : 3**
Nilai Kelangkaan	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan umum dan banyak ditemukan.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan mewakili salah satu gaya bangunan yang pernah ada pada masa kolonial Belanda.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan mewakili suatu karakter dan kini jarang ditemukan pada bangunan lain di Kota Lawang.
	Nilai : 1	**Nilai : 2**	**Nilai : 3**
Nilai Peran Sejarah	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan tidak mempunyai fungsi terkait peristiwa simbolik bersejarah.	Apabila variabel konsep dan struktur mempunyai fungsi terkait peristiwa simbolik bersejarah.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan mempunyai keterkaitan dengan sejarah Lawang dan termasuk bukti fisik dalam perkembangan Kota Lawang.
	Nilai : 1	**Nilai : 2**	**Nilai : 3**
Nilai Keluarbiasaan	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan mempunyai kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan, secara fisik, fasadenya menonjol / menyolok di lingkungannya.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan memiliki bentuk fisik yang menonjol di lingkungannya.
	Nilai : 1	**Nilai : 2**	**Nilai : 3**
Nilai Peran Pembentuk Karakter Bangunan	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan tidak mempunyai satupun nilai tinggi pada kelima aspek sebelumnya.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan, mempunyai minimal 1 nilai tinggi pada kelima aspek sebelumnya.	Apabila variabel konsep dan struktur bangunan memiliki minimal 2 nilai tinggi pada kelima aspek sebelumnya.
	Nilai : 1	**Nilai : 2**	**Nilai : 3**

3.4.3 Metode Development

Digunakan untuk menentukan arahan / rekomendasi tindakan pelestarian pada setiap variabel / elemen bangunan Arahan tindakan pelestarian sesuai dengan UU Cagar Budaya dan Peraturan-peraturan terkait kawasan / bangunan yang menjadi obyek studi (preservasi / konservasi / restorasi / rehabilitasi / rekonstruksi) Penentuan arahan juga tergantung kondisi elemen bangunan yang bersangkutan.

Penilaian potensi

- Nilai tiap variabel diklasifikasikan dalam 3 kelompok: potensial tinggi, potensial sedang dan potensial rendah (3 kelas).
- Pembagian kelas dilakukan sesuai dengan interval nilai variabel.
- Nilai terendah 6, nilai tertinggi 18. Maka intervalnya adalah:

  i = jarak : kelas i = 12 : 3 = 4

  Maka : Nilai potensial rendah : 6 s/d 9
  Nilai potensial sedang : 10 s/d 13
  Nilai potensial tinggi : 14 s/d 18

- Arahan Tindakan fisik

  Arah tindakan fisik ini merupakan arahan yang bersifat teknis berdasarkan analisis elemen-elemen bangunan yang dianggap memiliki nilai penting untuk dilestarikan. Arahan tersebut disesuaikan dengan kondisi bangunan dan tingkat perubahan yang akan digunakan sebagai strategi pelestarian. Arah ini diklasifikasikan dalam tiga kelas, yakni preservasi, konservasi dan rehabilitasi atau restorasi. Berikut penjelasan detailnya (Tabel 3.6)

Tabel 3.6. Arahan Tindakan Fisik

No	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan	Bentuk Teknis Pelestarian berdasar Penyebab Perubahan
1	Preservasi	Sangat kecil	Preservasi, konservasi, restorasi
2	Konservasi	Kecil-sedang	Konservasi, restorasi, adaptive re-use
3	Restorasi/Rehabilitasi	Besar	Restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi

- Arah tindakan non fisik

Arahan tindakan non-fisik dalam pelestarian adalah berupa kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian bangunan dan elemen-elemennya. Arahan non fisik dikelompokkan dalan kriteria pelestarian yang ada, yaitu inisiatif dan kesadaran masyarakat, pengelola bangunan dan pemerintah dalam pelestarian, dasar hukum, perencanaan dan organisasi serta pendanaan.

3.5 Desain Survey

Tabel 3.7 Desain Survey

No	*Tujuan*	*Variabel*	*Sub Variabel*	*Analisis*	*Jenis Data*	*Sumber Data*	*Cara Mempero leh Data*	*Output*
1	Menganalisis karakter bangunan Stasiun Lawang	Karakter bangunan Stasiun Lawang	Gaya bangunan	Analisis kualitatif	Perkembangan arsitetur kolonial	• Literatur • Observasi lapangan	Survei sekunder	Karakter bangunan Stasiun Kota lawang berupa karakter fisik Perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan
			Karakter fisik bangunan	Analisis kualitatif	Karakter bangunan Stasiun Lawan	• Literatur • Observasi lapangan		
			Elemen-elemen bangunan: • Denah • Fasade • Atap • Bangunan	Analisis kualitatif	Perubahan dan perkembangan elemen-elemen bangunan	• Literatur • Observasi lapangan		
2	Menganalisis dan menentukan upaya konservasi bangunan Stasiun Lawang	Analisis fisik bangunan	Perkembangan dan perubahan pada bangunan	Analisis deskriptif, evaluatif, dan development	Ciri khas bangunan ditinjau dari penilaian makna kultural bangunan	Observasi lapangan	Survei primer	Faktor kendala pelestarian ditinjau dari faktor fisik dan non fisik
		Pendekatan pelestarian (arah fisik dan non fisik)	Pendekatan pelestarian berdasarkan kebijakan pemerintah	Analisis penentuan pendekatan pelestarian	Pedoman kebijakan pemerintah daerah Lawang	• Literatur • RTRW Kabupaten Malang • Peraturan daerah setempat	Survei sekunder	Pendekatan dan arahan pelestarian yan diperoleh melalui hasil observasi
			Pendekatan strategi	• Preservasi	Perkembangan	• UU BCB UU	• Survei primer	• Kendala

Bersambung…

Lanjutan Tabel 3.7 Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data	Output
			pelestarian berdasarkan penelitian	• Konservasi • Restorasi/rehabilitasi	bangunan dan kendala upaya pelestarian	no.11 2010 • UUBG UU no.28 2002 • RTRW Kabupaten Lawang • Perda setempat • Burra Carter 1981 • Piagam venesia 1964	• Survei sekunder • Analisis data	• pelaksanaan pelestarian • Pendekatan dan arahan pelestarian yang tepat

3.6 Alur Metode Penelitian

Alur metode penelitian menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sehingga jawaban atas permasalahan dapat terjawab. Alur ini menjelaskan latar belakang obyek penelitian.

Alur ini juga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, jenis data yang dibutuhkan serta cara perolehan data. Data dikelompokkan dan diolah (dianalisa) sehingga mempermudah pencarian jawaban atas rumusan masalah dan dapat dihasilkan kesimpulan akhir penelitian. (Gambar 3.4)

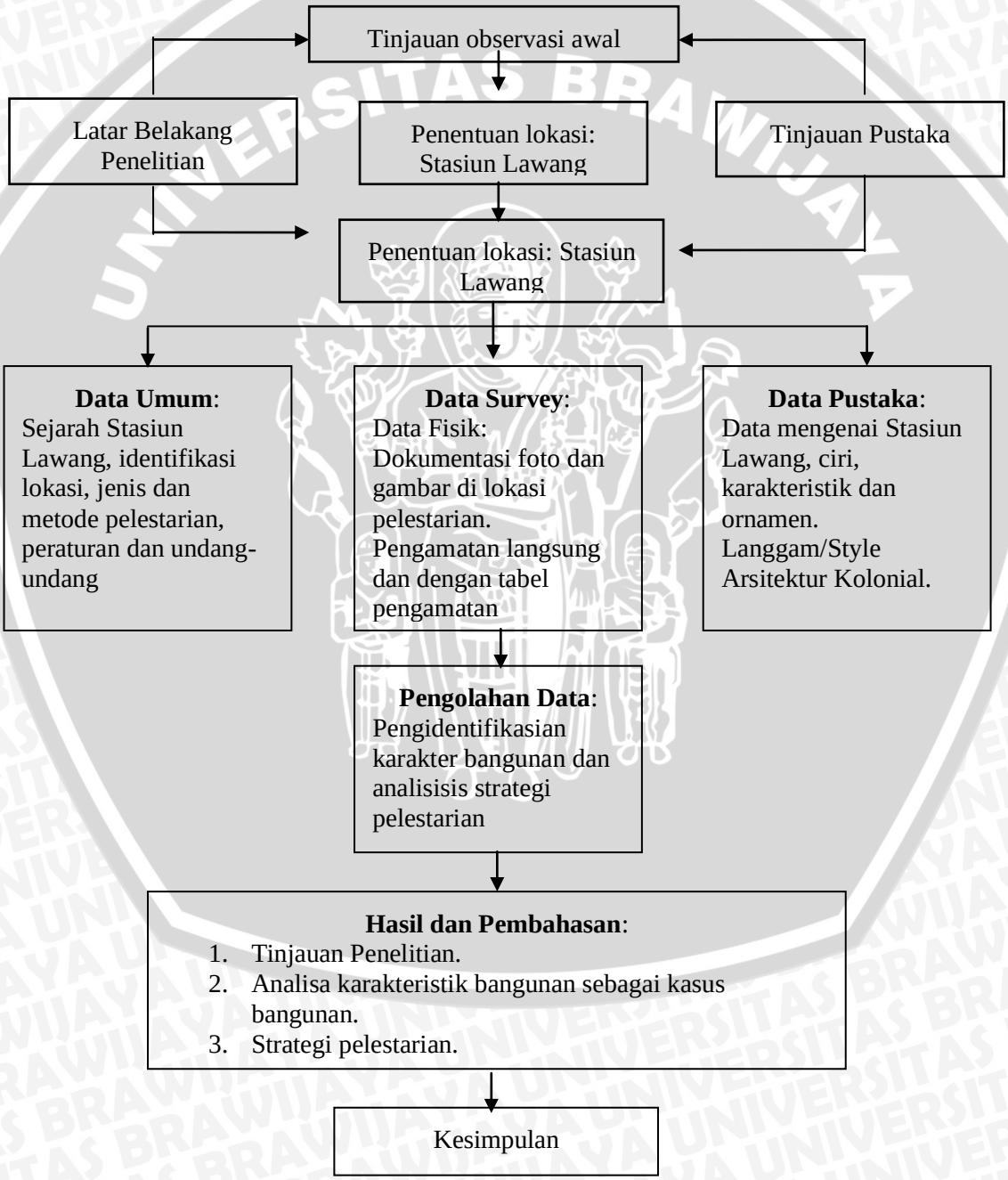

Gambar 3.4 Alur dan Metode Penelitian